



STRUKTUR VISUAL



LayaR

ISSN 2407-7992

Volume 4 No. 2, Desember 2017, Hlm 1 - 140

LayaR merupakan jurnal ilmiah seni media rekam: film, televisi, fotografi, animasi. Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Edisi ini berisi sepuluh tulisan yang diangkat dari hasil kajian dan penelitian di bidang media (Film, Televisi, Fotografi dan Animasi).

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Film dan Televisi

Pimpinan Redaksi
Dr. Enok Wartika, S.Sos., M.Si.

Dewan Redaksi
Apip, S.Sn., M.Sn.
Dara Bunga Rembulan, S.Sn., M.Sn.

Dewan Reviewer
Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum.
Dr. Deni Hermawan, M.A.

Mitra Bestari
Prof. Drs. Jakob Sumardjo
Prof. Dr. Dharsono, S.Sen., M.Sn.

Staf Redaksi
Harris Sukristian, S.Sn.
Iyan Sopyan, S.Sn.

Desain Sampul
R. Y. Adam Panji Purnama, S.Sn., M.Sn.

Fotografi
Tohari, S.Sn., M.Sn.
R. Y. Adam Panji Purnama, S.Sn., M.Sn.

Tata Letak Isi:
Vicky Anggadwika Leovagustya, S.Kom.

Alamat Redaksi:
JURUSAN FILM DAN TELEVISI
Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265 - Telepon 022-7304532, Faks. 022-7303021
Homepage: www.isbi.ac.id - Email: jurnallayar@isbi.ac.id

Dewan Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media lain. Naskah diketik di atas kertas A4, spasi 1,15 sepanjang lebih kurang 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Petunjuk bagi Calon Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Jurnal LayaR

ISSN 2407-7992
Volume 4 No. 2, Desember 2017
Terbit Dua Kali Setahun

DAFTAR ISI

Daftar Isi - 1 - 2

**GAYA PENYUTRADARAAN FILM TUGAS AKHIR MAHASISWA
JURUSAN FILM DAN TELEVISI**

Dara Bunga Rembulan dan Tohari - 3 - 12

SINEMA VIRTUAL REALITY: MENGGUGAT TATA BAHASA SINEMA

Muhammad Zamroni - 13 - 26

NYALA API ASMARA HADI

Agus Sutiana - 27 - 40

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM RUANG TEKS JALANAN

Dien Vidia Rosa - 41 - 52

DESAIN PEMBUATAN FILM DOKUMENTER KEHIDUPAN SANTRI

Meti Agni Rizkiani - 53 - 66

**ANALISA STRUKTUR DRAMATIK DALAM FILM "LION"
MENGUNAKAN KONSEP PIRAMIDA FREYTAG DAN SKEMA
HUDSON**

Regiansyah Pratama - 67 - 78

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM RUANG TEKS JALANAN

Dien Vidia Rosa
dien.fisip@unej.ac.id
Sosiologi FISIP
Universitas Jember

ABSTRAK

Jalanan dapat dibaca sebagai ruang sekaligus media yang sarat dengan representasi kelas sosial. Melalui representasi, teks bukan hanya dilihat sebagai tanda yang memiliki makna polisemis namun lebih sebagai kontestasi ruang kuasa dimana tanda saling mendominasi. Media dan representasi teks dapat muncul dimana saja bahkan di tempat-tempat yang kurang diperhatikan semisal toilet. Artikel ini yang merupakan kajian literatur mendiskusikan teks yang melekat pada kendaraan seperti mobil dan truk. Masing-masing teks menunjukkan permainan relasi tanda dalam ruang dan kelas sosial yang berbeda namun bertemu di jalanan. Dalam ruang jalanan, konteks kekuasaan merujuk pada subjek yang mendiseminasi teks dan membentuk diskursus representasi.

Kata Kunci: Jalanan, Kelas, Representasi, Teks

ABSTRACT

The streets could be read as space all at once medium which full of social class representation. Through representation, text were not only seen as signs that had polisemic meaning but it was more as power contestation space where signs dominated each other. Media and text representation could appeared everywhere even in the hidden or careless rooms as toilets. This article which was a literature study discussed text that attached on vehicles such as cars and trucks. Each text showed the signs relation game in different social class and space which however met in the streets. In the space of streets, power context refered to subject that disseminated text and formed representation discourse.

Keywords: Streets, Class, Representation, Text

PENDAHULUAN

Late capitalism bagi Jameson merupakan suatu era yang signifikan ketika materi mengalami transformasi representasi dalam wujud baru, yaitu era tanda. Apa yang kemudian ditekankan oleh Jameson adalah munculnya keberagaman tanda yang dilihat sebagai manifestasi teknologi yang mendorong kapitalisme dalam ruang gerak relasi tanda¹. Segala bentuk materiil adalah tanda yang dihubungkan oleh *setting* dan representasi kultural. Dalam hal ini, tanda muncul bahkan dalam ruang-ruang cair yang tidak lagi menuntut klaim rujukan dan kepemilikan tetapi kemudian lebih hadir sebagai ruang terbuka yang menampung keserempakan tanda.

Dengan demikian, representasi tanda tidak lagi mengikat subyek untuk mempertanggungjawabkan ruang tanda sebagai milik dan produksinya. Subjek bebas mengekspresikan dan tidak terpusat pada komoditas penandanya. Bagi subjek, tanda adalah ruang kultural yang berpacu dengan superioritas zaman. Menariknya, pembacaan terhadap tanda mampu memunculkan baik ruang marginalitas maupun kultur kelas tertentu yang membuka ruang dan bentuk ekspresi tanda.

Artikel ini bertolak pada *booming* tanda yang salah satunya dipicu oleh era informasi dan digital. Subjek tanda menjadi tidak terbatas dan proses representasi merupakan produksi-reproduksi kultural dalam kerangka media yang tidak lagi dimaknai sempit sebagai objek pasif. Menilik McLuhan

(2002), media berkemampuan bukan hanya sebagai penyampai pesan namun merupakan pesan itu sendiri, *medium is the message*. Melalui konteks tersebut, permainan representasi adalah fokus yang ingin dieksplorasi lebih jauh dengan merujuk pada aktivisme subjek baik sebagai produsen maupun konsumen tanda.

Hall menjelaskan bahwa tanda merujuk pada sistem representasi bahasa yang digunakan kultur atau subkultur tertentu. Bahasa bukan saja memiliki fungsi sebagai alat komunikasi namun telah merujuk pada relasi reproduksi kultural. Hal tersebut ditegaskan Hall bahwa bahasa memproduksi makna-makna kultural yang kemudian direproduksi dalam membentuk identitas. Dengan demikian, bahasa dikonsumsi dan menjadi identik dengan sistem representasional.

Kelas dan kultur merupakan jalinan yang saling mengintervensi dalam ruang sosial. Dan bahasa merupakan ruang sosial yang menegosiasikan teks-teks yang diproduksi. *There is no degree zero in language* (Hall, 1999). Sebagai sebuah sistem representasional, bahasa merupakan medan sirkulasi makna yang menjadi *private game* dan cermin yang merefleksi². Bagaimana kelas-kelas sosial dengan kultur masing-masing memproduksi dan mengkonstruksi makna melalui teks-teks bahasa? Dalam *the circuit of culture*, Hall berargumen bahwa tanda dan simbol merepresentasikan konsep, gagasan dan perasaan yang direpresentasikan melalui

bahasa dalam sebuah kultur kepada orang lain sehingga pertukaran, produksi dan konsumsi tanda dan simbol antar kultur dapat dimungkinkan³. Dan bagaimana makna beroperasi dalam ruang sosial yang cair dan terbuka? Persoalan tersebut didiskusikan dengan mengambil beberapa contoh dari teks-teks yang muncul pada kendaraan, seperti sepeda motor, mobil maupun *pick-up* atau truk.

PEMBAHASAN

Teks-teks yang muncul pada kendaraan beranekaragam bukan saja jenis dan isinya melainkan juga sumber kemunculannya tersebut. Teks-teks yang bermunculan pada ruang sosial yang cair, seperti jalanan adalah hal yang menarik karena jalanan identik dengan peraturan dan pengawasan (wacana dan panoptik menurut istilah Foucault, 1991). Prasetyo (2012) menulis, *the street became a space for presenting subjectivity. In this context is the so-called Power of Streets defined. The power of streets was formed from the streets and was centered in the mass movement. At its points, the power of street created an explosion of resistance to the authority that operated and created categorization of life practice*⁴. Subjektivitas kehadiran teks di ruang jalanan kemudian muncul sebagai kekuasaan untuk melakukan resistensi. Melalui teks-teks yang ditemukan, bukan saja makna-makna menjadi saling mengintervensi dan terdiseminasi melainkan terdapat juga pertarungan atau *counter-discourse* antar kelas sosial yang membawa identitas

kultural masing-masing. Berikut adalah contoh beroperasinya teks-teks yang saling mengintervensi dan melakukan *counter* wacana.

Pertama, teks-teks yang terdapat pada stiker yang ditempel di mobil atau motor. Teks-teks tersebut sangat menonjol terutama karena digunakan oleh kelas menengah ke atas yang secara status sosial sangat megedepankan prestise. Dalam dunia tanda, penting sekali representasi teks diwacanakan dan ditampilkan sebagai yang mewakili diri subjek dalam *cluster-cluster* kelas tertentu. Kelas menengah akhir-akhir ini diramaikan oleh kendaraan, dalam hal ini mobil, bertipe *automatic* (selanjutnya tren sebagai mobil *matic*) sebagai implikasi inovasi teknologi terapan dalam berkendara sehingga produsen mobil mengeluarkan tipe *automatic* yang menggunakan dua pedal. Sebelumnya mobil manual memiliki tiga pedal (kopling, rem, gas) sebagai instrumen operasional mobil tetapi kedatangan model *automatic* semakin mempermudah cara berkendara.

Tipe *automatic* atau yang lebih singkat disebut *matic* memiliki konsekuensi munculnya tren feminisasi kendaraan⁵. Baik dari segi model maupun aplikasi penggunaannya, kendaraan bertipe *matic* pada desain awalnya dirancang bagi pengguna berjenis kelamin perempuan dengan maksud penerapan teknologi *friendly use* (ramah penggunaan) atau dengan bahasa non formal disebut "nggak pake ribet" sehingga memudahkan dalam berkendara. Namun

perkembangan selanjutnya membawa pada perubahan perilaku berkendara yang berhubungan dengan perubahan cara berpikir mengenai konsep berkeⁿdara. Bukan hanya *matic* kemudian digunakan oleh perempuan dan bahkan anak-anak di bawah usia yang dilarang untuk mengendarai tetapi laki-laki akhir-akhir ini lebih menyukai mengendarai kendaraan *matic* dengan berbagai alasan seperti agar tidak capek dalam kondisi jalanan macet. Dalam regulasi berkendara akhirnya memunculkan slogan "*safety and responsible riding*" yang belum dapat dipraktikkan secara menyeluruh. Konsekuensi tersebut kemudian disambut oleh produsen kendaraan dengan menampilkan desain kendaraan *matic* yang ditujukan untuk segmen konsumen laki-laki. Dengan demikian muncul kendaraan *matic* berdesain *macho* atau maskulin yang "pantas" ketika dikendarai oleh laki-laki.

Berseiring dengan perkembangan desain dan penggunaan kendaraan *matic*, wacana tandingan atas maraknya penggunaan dua pedal ini muncul. Dua pedal diidentikan sebagai yang instan, praktis, bahkan tidak memerlukan otak untuk berpikir karena diasumsikan operasionalisasi kendaraan menjadi sangat mudah. *Counter* wacana kemudian dilakukan dengan mengusung teks-teks yang menantang dua pedal. Dengan kemunculan teks "*Real Men Use Three Pedals*", pemasangan stiker ini ingin menyampaikan makna tertentu yang kemudian identik dengan maskulinitas dan tingkat kesulitan berkendara bahwa

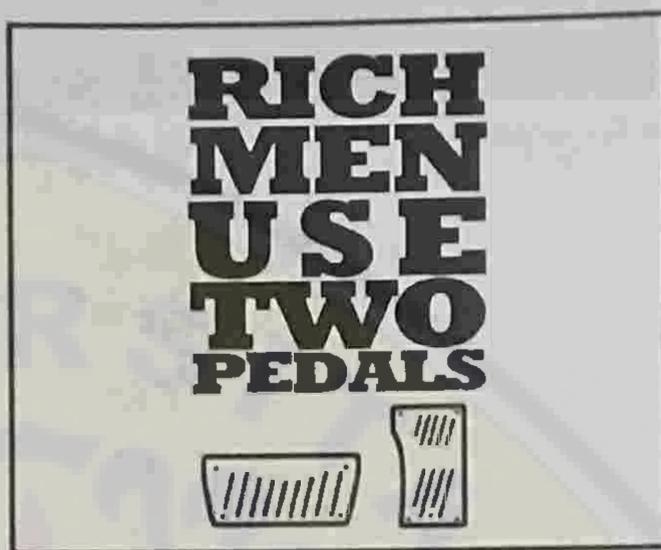
laki-laki sejati memakai tiga pedal yang maknanya adalah bahwa laki-laki sejati menyukai tantangan dan tingkat kesulitan tinggi.

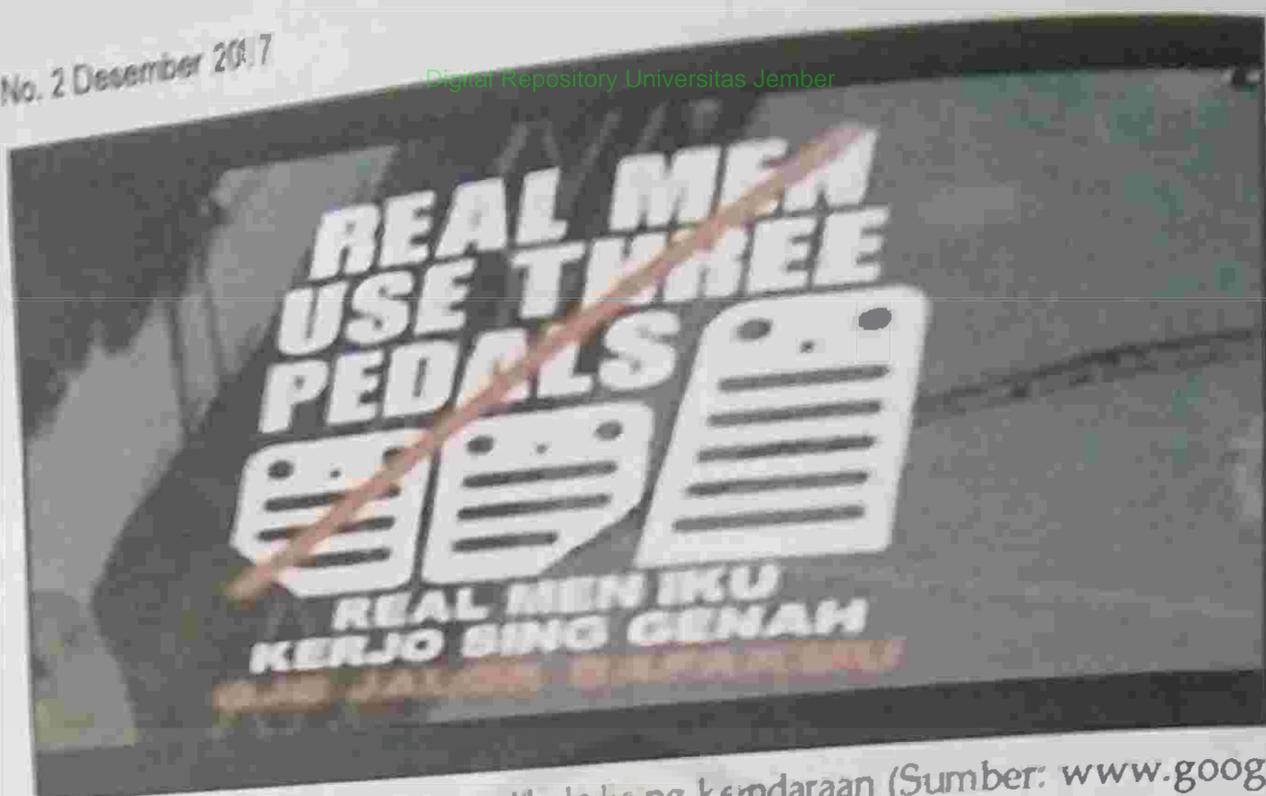
Wacana tandingan kemudian bergulir sebagai *counter* atas "*Real Men Use Three Pedals*" dengan teks yang berbunyi "*Rich Men Use Two Pedals*". Teks tersebut merupakan tandingan yang ingin menyampaikan bahwa hanya orang kaya yang sanggup membeli mobil *matic*. Pembacaan teks tersebut membangun asumsi bahwa terdapat kontestasi status sosial bahkan dalam kelas menengah sendiri. Sementara itu, kemunculan teks berikutnya adalah wacana yang lebih netral dalam konteks parodi mengenai kritik penggunaan pedal secara halus yang berbunyi "*Superman Use No Pedals*". Teks tersebut justru mencapai ambivalensinya dengan mengetengahkan sosok Superman yang sedang terbang yang dalam konteks pertempuran wacana tersebut menjadi tonggak status sosial tertinggi bahwa manusia super ("kaya") adalah yang tidak berkendara dengan pedal namun pesawat terbang.

Sedangkan teks lain muncul ikut dalam pertarungan wacana adalah yang berbunyi, "*Two pedals or three Pedals is Bulshit! Real Men Use Big Bike*" merupakan teks yang menonjolkan prestise sosial dengan kepemilikan *moge* (motor gedhe) yang dianggap berkonotasi lebih jagoan daripada mobil. Berikutnya kemunculan teks "*Real Men Use Three Sendal not Pedal*" sebagai teks yang menekankan ironi kelas, bahwa manusia sejati adalah yang sederhana. Hal tersebut berlainan dengan

teks "Fuck Your Pedals" sebagai bentuk keperdulian yang menyiratkan ketidakpedulian perang wacana. Namun yang cukup menggelitik adalah kemunculan teks "Real Men Use Three Pedals" yang kemudian dicoret garis merah dan diberi teks lain dibawahnya

yang berbunyi "Real Men Iku Kerjo Sing Genap Ojok Jaluk Bapakmi". Makna teks tersebut memberi bentuk refleksi perolehan kepemilikan materi yang mengusung termonologi kerja dan berkarya.





Gambar 1. Google search engine tulisan dibela kang kendaraan (Sumber: www.google.com).

Namun, pengertian atas kerja tidak dapat dilepaskan dari rangkaian mode produksi kelas melalui materi. Pemikiran tentang kelas pekerja dan mode produksi ketika merujuk Marx dalam Manifesto Komunis mendiskusikan bahwa kelas pekerja lambat laun akan memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti yang dikondisikan oleh kelas borjuis untuk mencapai produksi dan industri yang berkelanjutan (Renton, 2009). Dengan demikian, pemikiran selanjutnya berkisar pada kelas pekerja (*working class*) seperti apa yang kemudian menargetkan mobil sebagai bentuk kepemilikan atas penaklukan materi? Kerja telah bertransformasi, memodifikasi apa yang disebut Marx sebagai bentuk alienasi atas materi yang diproduksi. Kerja bukan hanya pengerahan kekuatan (*force*) memproduksi materi dan sebagai alat perjuangan tetapi kerja dilihat sebagai arena permainan kepemilikan melalui produksi tanda. Kerja tidak lagi esensi melainkan permainan berburu tanda.

Bagi Jameson, terbitnya kapitalisme dan masyarakat kelas menengah memunculkan apa yang disebut sebagai

tanda, yang terlihat menghibur berupa hubungan-hubungan tidak bermasalah dengan *referent*-nya. Pengalihan *reference* berawal dari logika kapitalisme yang dijelaskannya sebagai *reification* (pembendaan) mengalami kekuatan korosif yang membuat alam bahasa memisahkan tanda dan *referent*-nya. Namun tidak sepenuhnya menghapuskan atau menghilangkan *referent* tersebut. Dengan demikian lahirlah, menurut Jameson, *moment of autonomy*⁶. Melalui otonomi tanda tersebut batas antara realitas dan *reference* menghilang dan bahkan makna-petanda, menurut Jameson, diproblematisasi. Ruang dan relasi tanda menjadi teritori permainan tanda yang memiliki otonomi dengan pemaknaan yang berhamburan. Relasi diantara kelas menengah atau kelas atas menghadirkan bahasa yang berbeda, dimana tanda dipermainkan menjadi identitas dan melekat pada gaya hidup. Sebagai contoh, tempat tinggal bukan identik dengan rumah namun apartemen atau *mansion* dengan merujuk nama tempat seperti Pantai Indah Kapuk, Puri Indah Mansion, dan sebagainya.

Kembali lagi pada teks yang tertera pada mobil seperti uraian di atas adalah bentuk representasi wacana kelas yang menggunakan sistem bahasa yang cair. Penggunaan bahasa Inggris diasosiasikan sebagai bagian milik yang dikomunikasikan sehari-hari sehingga asumsi yang dibangun adalah kelas menengah yang masuk dalam ranah globalisasi namun di sisi lain juga memasukkan unsur kultur lokal melalui bahasa daerah sebagai bentuk sebuah sindiran kemapanan status dan gaya hidup. Bahasa lokal dapat juga menjelma menjadi kekuatan paradoks yang mencoba melompati tatanan bahasa baku. Pada konteks ini, bahasa lokal menunjukkan bentuk kesetaraan dengan bahasa asing yang pada bentuk politis penggunaannya merupakan struktur hierarki yang lebih tinggi, yaitu sebagai bahasa internasional dan dihubungkan dengan posisi penakluk koloni atau penjajah. Dengan demikian bahasa lokal berposisi dengan bahasa asing yang bekerja melalui penyertaan dirinya dengan yang asing sebagai bentuk ejekan dan resistensi dalam ruang global.

Hal ini berbeda dengan gambar atau teks-teks yang terpampang di belakang truk-truk angkutan barang atau *pick-up*. Secara sosial, bak belakang truk atau *pick-up* merupakan representasi konstruksi makna yang lebih dekat dengan realitas sehari-hari kelas pekerja yang tentunya dibedakan dengan pekerja kelas menengah. Dengan demikian teks-teks tidak lagi berbicara tentang pertarungan wacana dalam kelas itu

sendiri namun lebih banyak membangun diskursus sebagai kritik atas teknologi dan kondisi politik. Dan pada sisi yang lain, pembebasan wacana ini tertuang dalam teks-teks yang sensual dan kadang berbau pornografi sebagai pelepasan dan dekonstruksi norma sosial yang jauh lebih aman. Seperti teks-teks berikut, "Biar Ompong Tapi Nyedot" dengan visualisasi laki-laki yang sudah tua (kakek-kakek) dipeluk oleh perempuan yang memperlihatkan payudaranya. Gambar lain adalah perempuan yang memakai *sexdress* sedang setengah jongkok dan seorang laki-laki menarik bagian belakang baju untuk mengintip bagian dalam. Tertera teks "Jail...Ih" dengan bagian bawah gambar tertulis "D-Nox". Teks yang lain dan tidak kalah sensual berbunyi "Racun Dunia Divisi Slangkangan Surti".

Teks-teks lain juga dengan cerdas memutar balik gagasan tentang ruang publik dan ruang privat bahwa kelas pekerja yang diasumsikan menyukai sikap diam dalam kehidupan privat ternyata mampu meledakkan hasratnya dalam ruang publik dengan cara yang sangat transparan dan terbuka. Apakah represi moral seksualitas dilihat sebagai bentuk pengekan yang tidak lagi efektif? Ataukah ruang teks jalanan menghadirkan *counter power* yang mampu menyembulkan represi hasrat seksual? Permasalahan kehidupan rumah tangga pun bukan persoalan individual melainkan ditonjolkan sebagai persoalan umum yang dapat dinikmati publik. Misalnya pada teks "Gara-gara SMS

Bojoku Minggat”, “Bila Sopir Kawin Lagi Mohon Hubungi HP 081335173281”, “Pergi Dicari Pulang Dimarahi Cintamu Tak Seberat Muatanku” dan “Cintaku Bersemi Saat Dompet^u Pergi”.

Konteks penikmatan publik dalam hal ini lekat dengan parodi. Sebuah bentuk sindiran dengan memosisikan kelas pekerja yang berbeda, yang liar dan tumbuh di jalanan merupakan asosiasi kehadiran ruang jalanan yang bisa jadi sangat subyektif dan dimiliki. Sesaat,

pembaca teks akan tersenyum dan kadang mencibir kehidupan pekerja kelas bawah atas ketidakmampuan pencapaian materi kelas sosial yang lebih atas. Namun ejekan yang berlangsung dalam parodi teks ini menyimpan hasrat resistensi yang kuat, yang tidak bisa dibaca hanya sebagai bentuk penyerahan nasib kaum kelas bawah. Lebih daripada itu, teks tersebut adalah simbolisasi ruang kebebasan yang tidak tersentuh kontrol pengawasan.

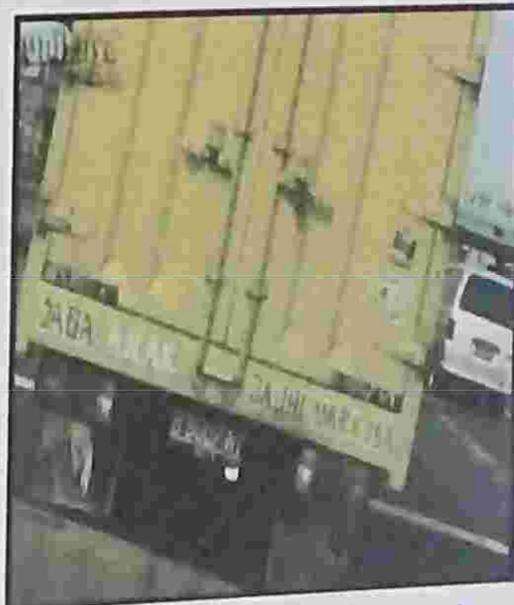
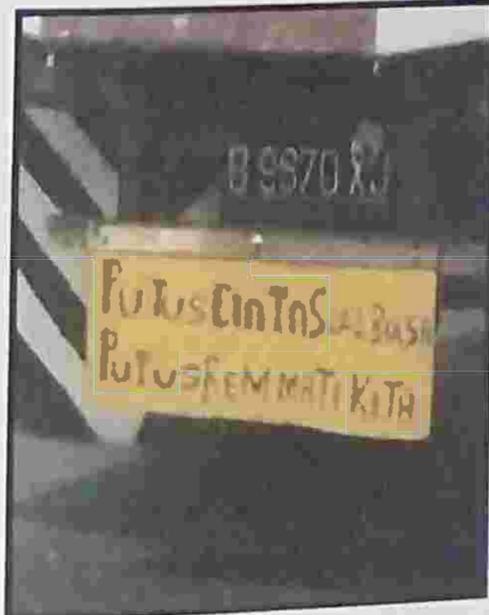
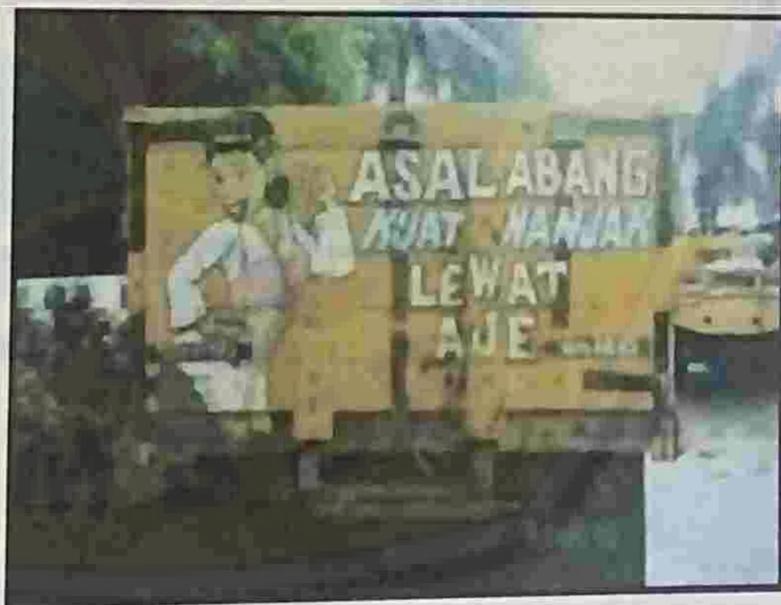




Gambar 2. Google search engine tulisan di belakang truk-truk (Sumber: www.google.com).

Untuk menelusuri penjelasan mengenai fenomena di atas, perlu diketahui bahwa teks-teks jalanan dibelakang bak truk maupun pick-up secara simultan menghadirkan keserempakan tema. Tidak terpusat tema menjadi penting sebagai bentuk pelepasan ruang sosial dari satu bentuk dominasi atau arbitrase

teks dan tanda. Keberlimpahan teks dan tanda di ruang jalanan merupakan perayaan teritori kebebasan kelas sosial yang dilihat rapuh tetapi dapat dengan mudah menginfiltrasi bentuk kesadarannya melalui penegasan teks teritori.



Gambar 3. Google search engine tulisan di belakang truk-truk (Sumber: www.google.com).

Gambar di atas, misalnya, adalah keserampakan tema yang sanggup hadir dalam ruang jalanan. Teks-teksnya antara lain berbunyi, "Pernah Muda" yang dapat diasosiasikan kondisi *pick-up* yang mulai tua namun sarat dengan pengalaman atau merujuk subjek-subjek yang berada di dalam *pick-up* yang didenotasikan dengan berumur dan banyak pengalaman. Teks yang lain berupa nasihat seperti, "Jaga Jarak Jauhi Narkoba" yang secara eksplisit berupa ajakan positif dan secara implisit adalah dekonstruksi *stereotype* bahwa subjek jalanan dekat dan memakai narkoba. Selanjutnya teks lain yang berbunyi "Putus Cinta Soal Biasa Putus Rem Mati Kita" juga merupakan kehadiran sindiran berkaitan dengan banyaknya kematian bunuh diri karena persoalan cinta.

SIMPULAN

Pemaknaan atas teks-teks ruang jalanan tersebut bersifat polisemis (meminjam istilah Barthes⁷). Maksudnya, makna hadir melalui bagaimana kekuasaan atas pengetahuan dioperasikan dan pada konteks seperti apa hal tersebut disajikan. Dengan merujuk pendapat Hall, produksi dan konsumsi makna tidak dapat dilepaskan dari relasi tanda dan simbol yang membentuk bahasa sebagai sistem representasional kultur. Jika teks-teks tersebut dihadirkan oleh kelas sosial bawah, oleh kelas pekerja yang berbeda kemunculannya dengan teks-teks pada mobil dan motor gedhe, apakah yang menjadi substansi resistensinya? Teks yang lebih jejas melanggar segala jenis

normativitas ruang tampak dalam salah satu teks di belakang bak truk yang penuh muatan, "Hapus KKN Bupati Mana Janjimu". Hal ini adalah bentuk teks yang jelas berposisi tanpa menggunakan parodi dan dituangkan dalam media yang representatif, truk jalanan sebagai simbol perlawanan kelas bawah.

Jameson (1986) menjelaskan bahwa teks dunia ketiga disebutnya sebagai *national allegory: the story of private individual destiny is always an allegory of the embattled situation of the public third-world culture and society*⁸. Penyebutan dunia-ketiga bagi Jameson dimaksudkan sebagai bagian kesadaran postkolonialitas yang pada bentuk-bentuk kulturalnya menjadi berbeda dengan kultur penjajah. Dengan demikian resistensi jalinan inferioritas meledakkan hasratnya dalam ruang teks. Sementara itu, teks yang termuat dalam bak truk atau *pick-up* yang dihadirkan oleh kelas bawah menampilkan situasi kewaspadaan dan persiapan resistensi pada kekuasaan yang beroperasi di jalanan.

Perlu digarisbawahi bahwa resistensi pada kekuasaan di jalanan memiliki makna bahwa dalam bentuk-bentuk pengawasan kekuasaan di jalanan, teks di belakang bak truk atau *pick-up* memiliki daya jelajah tinggi dan kebebasan yang tidak tereduksi. Hal tersebut dapat dilihat dari pengembaraan teks-teks yang melampaui teritori ruang jalanan antar daerah yang meliputi antar kota atau antar propinsi tanpa dapat dihentikan oleh pengawas jalanan (polisi). Hadirnya teks-teks tersebut dapat

dicermati juga sebagai munculnya demokrasi ruang publik jalanan. Keleluasaan ini adalah praktik resistensi yang mengutip Prasetyo (2012), merupakan bagian dari kuasa jalanan.

CATATAN KAKI

¹ Interpretasi penulis dengan mengkomparasi kemunculan tanda dengan pemikiran Jean Baudrillard. Jameson berangkat dari pemikiran bahwa historisitas materiil tidak dapat dilepaskan dari pergeseran pemaknaannya: *differentiaton, differentiation, de-differentiation* (merujuk pada kuliah Teori Sosiologi oleh AB Widyanta). Selengkapnya dapat dilihat dalam Jameson, Frederic. *Postmodernisme, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. 1991. London: Verso.

² Diperoleh dari penjelasan Ratna Noviani, PhD. Dalam mata kuliah Politik Representasi dan Realitas yang Termediasi tanggal 29 Oktober 2013.

³ Penjelasan lebih lanjut, Hall, Stuart. 2003. *Representation, Cultural Representation and Signifying*. Thousand Oaks, Sage Publication. Page 1-11, 15-64.

⁴ Prasetyo, Hery. 2012. Power of Streets. Proceeding The 3rd International Graduate Students Conference On Indonesia "Indonesian Urban Culture and Societies". Woodward, Mark, et al. (ed). Yogyakarta: The Graduate School UGM. pp. 301-314.

⁵ Konsepsi ini merupakan masukan dari Prof. Dr. Heru Nugroho ketika penulis merepresentasikan draft tulisan ini

dalam mata kuliah Kajian Budaya di Jurusan Sosiologi UGM.

⁶ Jameson, Frederic. Ibid. Hal. 95-96.

⁷ Selengkapnya lihat Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

⁸ Jameson, Frederic. *Third-World Literature in the Era of Multinational Capitalism*. *Social Text*, No.15 (Autumn, 1986), pp. 65-88. Duke University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, 2004, *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Foucault, Michel, 1991, *Discipline and Punish (The Birth of The Prison)* (translated by Alan Sheridan), New York: Vintage Books
- Jameson, Frederic, 1991, *Postmodernisme, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*, London: Verso
- Jameson, Frederic, *Third-World Literature in the Era of Multinational Capitalism*. *Social Text*, No.15 (Autumn, 1986), pp. 65-88, Duke University Press
- Hall, Stuart, 2003, *Representation, Cultural Representation and Signifying*, Thousand Oaks, Sage Publication, Page 1-11, 15-64.
- Hall, Stuart, 1999, *Encoding, Decoding* dalam During, Simon (ed). *The Cultural Studies Reader* (second edition), London: Routledge.
- McLuhan, Marshall, 2002, *Understanding Media: The Extensions of Man*, London: Roudledge.
- Prasetyo, Hery, 2012, *Power of Streets*. Proceeding The 3rd International

Jurnal Layar, Vol. 4 No. 2 Desember 2017

Graduate Students Conference On
Indonesia "Indonesian Urban Culture
and Societies" (Ed: Woodward,
Mark, et al.), Yogyakarta: The
Graduate School UGM. pp. 301-314.
Renton, David (ed), 2009, *Membongkar
Akar Krisis Global*, Yogyakarta:
Resist Book.

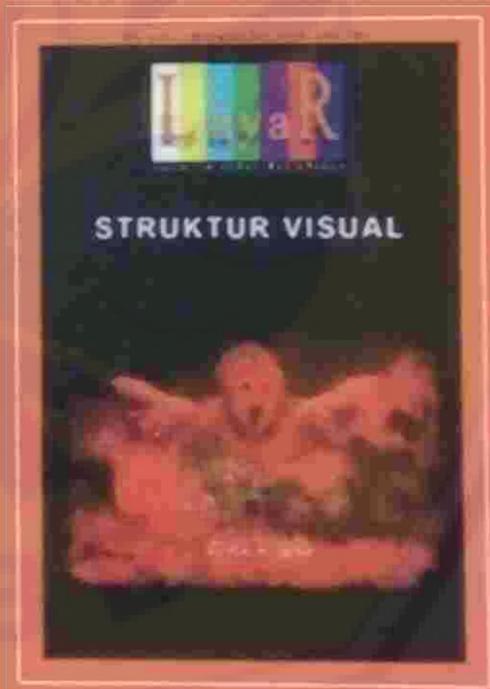
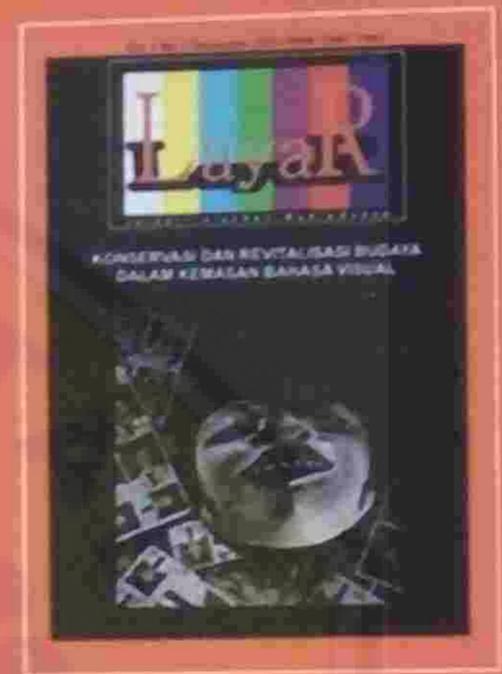
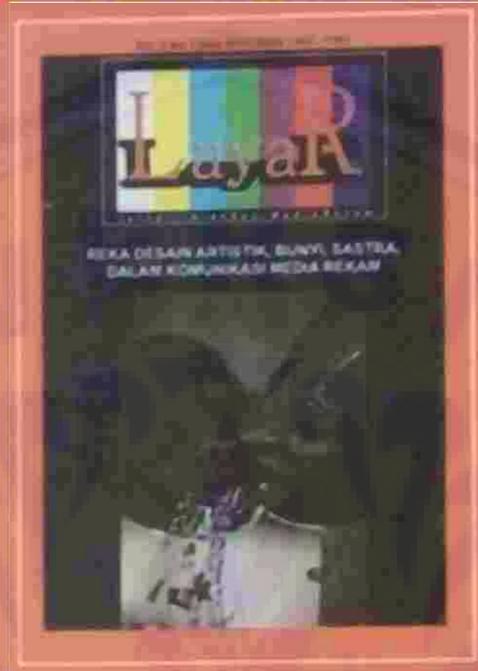
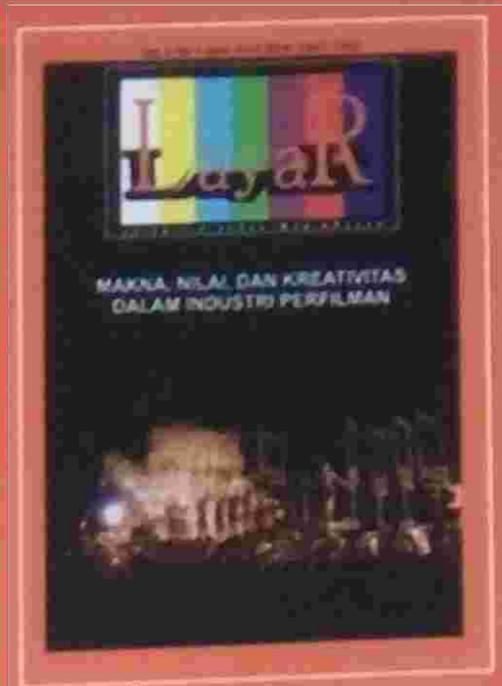
SUMBER INTERNET

www.google.com

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Dien Vidia Rosa adalah staff
pengajar di Sosiologi FISIP Universitas
Jember. Bidang kompetensi yang ditekuni
adalah kajian media. Sementara itu, area
peminatan yang menjadi fokus studinya
berkembang pada kebudayaan dan

representasi, politik kaum muda, dan
perempuan. Beberapa karyanya berupa
laporan penelitian, diantaranya: *Narasi
Dokumenter Kebudayaan Jember sebagai
Rekonstruksi Kaum Muda (Upaya
Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar
Jember)*; *Representasi Kultur Kopi: Politik
Visual dan Dokumenter Kelas Pekerja, artikel
dalam book chapter dengan judul Kopi Tiga
Dimensi: Praktik Tubuh, Ritual/Festival, Dan
Inovasi Kopi Usiⁿg*, prosiding: *Space for
Cultural Articulation: Voicing The Local in
Commodity Transformation* bersama Hery
Prasetyo, dan jurnal: *Ruang Negosiasi
Perempuan di Balik Revolusi Kopi Using;
Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani
(forthcoming)*.



JURUSAN FILM DAN TELEVISI
Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung